

ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN TN.K DENGAN PENERAPAN TERAPI *THOUGHT STOPPING* PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN DI RUANGAN SEBAYANG RSJ TAMPAN PROVINSI RIAU TAHUN 2023**Nafisah Aulia Pertiwi^{1*}, Erma Kasumayanti², Ulia Nelma³**Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2}RSJ Tampan, Kota Pekanbaru, Indonesia³

*Corresponding Author : nafisahauliapertiwi@gmail.com

ABSTRAK

Pasien dengan gangguan skizofrenia terutama dengan gangguan persepsi sensori yaitu halusinasi. Salah satu penatalaksanaan non farmakologis yang dapat mengontrol halusinasi pada pasien gangguan jiwa adalah *thought stopping*. *Thought stopping* adalah suatu teknik yang digunakan untuk menyembuhkan pemikiran negatif yang merusak diri dengan mengatakan "STOP" dan mengganti pikiran negatif menjadi pikiran positif. Tujuan karya ilmiah akhir adalah untuk menganalisis intervensi *thought stopping* dengan gangguan persepsi sensori pada pasien halusinasi pendengaran di Ruang Sebayang RSJ Tampan Riau Pekanbaru. Metode penulisan KIAN ini adalah studi kasus dengan *quasy eksperiment* intervensi terapi *thought stopping* yang dilakukan pada pasien halusinasi pendengaran dengan masalah gangguan persepsi sensori. Terapi ini dilakukan secara berulang dengan 4 sesi selama 15 menit. Kesimpulan masalah gangguan persepsi sensori teratasi setelah diberikan terapi *thought stopping*. Studi kasus ini hanya dilakukan pada pasien halusinasi pendengaran dengan masalah gangguan persepsi sensori, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan studi kasus yang mendalam dan menerapkan metode lain yang lebih efektif untuk mengatasi gangguan persepsi sensori.

Kata kunci : gangguan persepsi sensori, halusinasi, *thought stopping***ABSTRACT**

Patients with schizophrenia disorders, especially those with sensory perception disorders, namely hallucinations. One of the non-pharmacological treatments that can control hallucinations in mental disorders is thought stopping. Thought stopping is a technique used to heal self-destructive negative thoughts by saying "STOP" and replacing negative thoughts with positive thoughts. The aim of the final scientific work is to analyze the thought stopping intervention with sensory perception disorders in patients with auditory hallucinations at Ruang Seunjung RSJ Tampan Riau Pekanbaru. The method for writing this KIAN is a case study with a quasi-experimental intervention of thought stopping therapy carried out on patients with auditory hallucinations with sensory perception disorders. This therapy is carried out repeatedly in 4 sessions lasting 15 minutes. Conclusion: The problem of sensory perception disorders is resolved after being given thought stopping therapy. This case study was only carried out on patients with auditory hallucinations with sensory perception disorders. It is hoped that future researchers can carry out in-depth case studies and apply other, more effective methods to overcome sensory perception disorders.

Keywords : sensory perception disorders, hallucinations, *thought stopping***PENDAHULUAN**

Halusinasi merupakan kondisi dimana seseorang mengalami perubahan jumlah dan jenis rangsangan yang diinduksi secara internal atau eksternal yang disertai dengan pelemahan berlebihan. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain mengendalikan halusinasi dengan

berteriak, berbicara, melakukan aktivitas terjadwal, dan minum obat. satu cara untuk mengendalikan halusinasi yang dilatih pasien adalah dengan melakukan aktivitas sehari-hari yang terjadwal (Belakang, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019, masalah gangguan jiwa di seluruh dunia telah menjadi permasalahan yang serius. Menurut WHO, Diperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, sekitar 10% orang dewasa saat ini mengalami gangguan jiwa, dan 25% populasi mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu dalam hidupnya (Zainuddin & Hashari, 2019). Menurut data WHO, sekitar 350 juta orang menderita depresi, 60 juta orang menderita gangguan bipolar, 21 juta orang menderita halusinasi, dan 47,5 juta orang menderita demensia. Pada tahun 2018, Provinsi Riau menduduki peringkat ke-24 dari 34 provinsi di Indonesia untuk gangguan jiwa berat dengan angka kejadian 6,2/1.000 penduduk dan untuk gangguan jiwa emosional, Provinsi Riau dengan angka kejadian sebesar 10/1.000 penduduk (Saverus, 2019). Jumlah penderita halusinasi tahun 2022 sebanyak 51,99 % di ruangan Sebayang dari RSJ Tampan Pekanbaru Riau. Sedangkan pada tahun 2023 Di bulan April terdapat 50.50 % dari 99 pasien, bulan Mei terdapat 50% dari 121 pasien, dan pada bulan Juni terdapat 74.6% dari 107 pasien kasus halusinasi.

Berdasarkan data diatas terjadi peningkatan jumlah penderita halusinasi di ruangan Sebayang, sebagai upaya untuk menurunkan jumlah penderita halusinasi dilakukan yaitu dengan memberikan asuhan keperawatan. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi halusinasi pada pasien adalah penghentian pikiran. Terapi *thought stopping* pernah digunakan oleh penelitian yang dilakukan (Widati & Twistiandayani, 2019) kepada penderita halusinasi dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi *thought stopping*.

Menurut hasil wawancara dari perawat ruangan di dapatkan bahwa sebelumnya belum ada penelitian melakukan terapi *thought Stopping* yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Dan Terapi yang biasa diberikan pada pasien di rumah sakit jiwa seperti terapi menghardik yang dilakukan dengan perawat ruangan, terapi aktivitas kelompok. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Ruang Rawat Sebayang bahwa pasien mengalami gangguan jiwa sebanyak 107 orang dan menjadi subyek adalah Tn. K dengan gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 Juli 2023 klien mengatakan suka marah-marah tanpa sebab, susah tidur, dan suka mendengar suara-suara. Salah satu penyebabnya adalah keluarga tidak mengetahui cara mengatur perilaku pasien di rumah dan tidak memperhatikan jadwal penyapihan pasien.

Tujuan karya ilmiah akhir adalah untuk menganalisis intervensi *thought stopping* dengan gangguan persepsi sensori pada pasien halusinasi pendengaran di Ruang Sebayang RSJ Tampan Riau Pekanbaru.

METODE

Pada kasus Tn.K dengan Mengontrol Halusinasi pendengaran Pada Pasien. kasus penulis menerapkan intervensi terapi Terapi *thought stopping* untuk mengontrol halusinasi. Hal ini mengaju pada penelitian (Widati & Twistiandayani, 2019) dengan judul Pengaruh Terapi Thought Stopping Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa ada hasil yang signifikan terhadap mengontrol halusinasi pada pasien.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui manfaat asuhan keperawatan pada Tn.K tentang pemberian terapi *thought Stopping* untuk mengatasi ketidakstabilan kadar gula darah pada pasien DM masalah gangguan persepsi sensori di Ruang Sebayang RSJ Tampan Provinsi Riau Pekanbaru. Didapatkan adanya manfaat yang signifikan.

PEMBAHASAN

Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada tanggal 3 Juli 2023 terhadap Tn.A didapatkan hasil data pengkajian bahwa pasien mengatakan suka marah-marah tanpa sebab kalau ia marah sering melempar barang, susah tidur, dan suka mendengar suara-suara, pasien mengatakan suara ini muncul pada malam hari saat suasana sepi, dan pasien mengatakan jika suara muncul pasien tidak tahu mengatasinya dan mengatakan malas berinteraksi dengan orang lain serta mondar – mandir. Hasil observasi diruangan pasien tampak sering melamun, pasien tampak mencubit kukunya, kadang-kadang suka menunduk, suara terdengar pelan dan lambat dalam menjawab dan konsentrasi sedikit buruk serta sesekali pasien tampak menoleh kearah tertentu dan memiliki kontak mata kurang apabila diajak komunikasi dan tampak sering berdiam diri dan menghabiskan waktunya ditempat tidur.

Dari data diatas menunjukkan keselarasan dengan teori menurut (Bakti et al., 2022) yang mengatakan bahwa tanda gejala halusinasi yaitu berbicara/tertawa sendiri tanpa lawan bicara, marah-marah tanpa sebab, mencondongkan telinga kearah tertentu, dan menutup telinga. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil yang didapatkan peneliti dilapangan.

Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan adalah masalah kesehatan aktual atau potensial yang dapat dipecahkan oleh perawat karena pendidikan dan pengalamannya perawat mampu mengatasinya. Berdasarkan pengkajian dan analisa data pada kasus Tn.K diagnosa keperawatan yang dapat ditegakkan yaitu : gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, resiko perilaku kekerasan dan isolasi sosial. Berdasarkan hal tersebut, di dapatkan prioritas masalah keperawatan yaitu Gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran Oleh karena itu, peneliti fokus untuk mengatasi halusinasi yang dialami pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian (Bakti et al., 2022) yang menegaskan diagnosa keperawatan seperti yang diatas tetapi ada perbedaan diagnosa yang ditegakkan yaitu defisit perawatan diri sedangkan peneliti menegaskan diagnosa isolasi sosial .

Intervensi Keperawatan

Penyusunan intervensi keperawatan dilakukan sesuai dengan diagnosa keperawatan. Intervensi keperawatan yang peneliti lakukan adalah dengan jurnal yang sama peneliti tetapkan memiliki kesamaan yaitu menggunakan terapi *thought stopping* pada pasien halusinasi. Strategi pelaksanaan terapi *thought stopping* dengan halusinasi tindakan SP 1-4 yaitu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik suara-suara yang terdengar namun tidak terwujud, selanjutnya dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi terjadi baik itu dengan perawat maupun teman disekitar, kemudian dengan melakukam aktivitas harian terjadwal dan yang terakhir minum obat secara teratur (Wijayanti, 2019)

Terapi *Thought Stopping* pernah digunakan oleh penelitian yang dilakukan (Widati & Twistiandayani, 2019) kepada penderita halusinasi dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi *Thought stopping*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi *Thought Stopping* dapat merubah pikiran negatif seseorang menjadi pikiran yang positif. Jadi, dengan adanya penelitian ini, diharapkan terapi *Thought Stopping* dapat digunakan pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran untuk menurunkan tingkat halusinasi pasien yang telah dilakukan untuk mengalihkan halusinasi pada dirinya. Menurut peneliti tidak ada kesenjangan antara teori dengan kenyataan dilapangan karena tindakan yang dilakukan sejalan dengan penelitian(Widati & Twistiandayani, 2019).

Implementasi Keperawatan

Implementasi yang diberikan pada Tn.K yaitu berupa terapi *thought stopping* yang dapat membantu pasien untuk mengontrol halusinasinya. Terapi *thought stopping* sudah dibuktikan keefektifannya di beberapa penelitian sebelumnya yang mana didapatkan hasil bahwa terapi *thought stopping* dapat memberikan perubahan yang signifikan pada pasien dengan diagnosa halusinasi. Terapi *thought stopping* bertujuan untuk medistaksi pasien dari gejala yang timbul akibat halusinasi, yang mana terapi ini akan membantu pasiaen dalam mengeksplere perasaan yang sedang dirasakan pasien sehingga pasien dapat teralihkan dari halusinasi yang timbul dan dapat mengungkapkan isi hati/perasaannya memalui mengalihkan pikiran.

Implementasi dari terapi *thought stopping* di hari pertama pasien mengidentifikasi halusinasi yang dialaminya, dimana paseien mengatakan masih mendengar suara bisikan-bisikan respon pasien ketika halusinasinya muncul pasien mondar-mandir. Melakukan hubungan saling percaya kepada pasien sebelum diajarkan Sp1. Kemudian penulis mengajarkan teknik menghardik dengan cara mengantakan “pergi... pergi.. kamu suara palsu, kamu tidak ada kamu tidak nyata”. Serta penulis mengajarkan kepada pasien untuk melakukan teknik menghardik secara mandiri. Implementasi hari kedua pasien mengatakan masih mendengar suara bisikan-bisikan di siang hari. Hasil observasi yang penulis lihat, pasien masih sering gelisah, mondar-mandir dan tertawa sendiri. Penulis melanjutkan tindakan Sp 2 yaitu dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain apa bila halusinasinya muncul yang serta melakukan terapi *thought stopping*.. Penulis memberikan contoh cara bercakap-cakap dengan teman atau perawat dan menganjurkan kepada pasien untuk melakukan cara ini secara mandiri.

Di hari ketiga implementasi penulis melakukan tindakan terapi *thought stopping*. Pasien tampak tenang dan juga merasa aman pasein juga tanpa kooperatif saat melakukan terapi *thought stopping*. Di hari ke empat implementasi penulis melakukan berkolaborasi dalam pemberian obat yang serta melakukan terapi *thought stopping*. Pasien tampak meminum obat yang diberikan petugas dan dia juga mengatakan bahwa sekarang minum obat secara rutin. Pada saat melakukan terapi okupasi menggambar pasien tampak bisa mempraktekan terapi *thought stopping* sendiri tampan di bantu oleh perawat, Tn. A mengatakan dirinya sudah mulai terbiasa dan jarang mendengar bisikan itu lagi. Pasien tampak senang dan antusias ketika kelakukan terapi *thought stopping*.

Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi pada Tn.K dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, diakhir hari keempat setelah diberikan terapi *thought stopping* pasien sudah tampak lebih tenang, lebih kooperatif, pasien dapat menggambar, dan dapat

mengungkapkan makna dari pikirannya serta sudah mulai berinteraksi dengan teman sekamarnya. Penelitian ini sejalan dengan Novi Purwanti (2023) bahwa ada penurunan frekuensi halusinasi setelah diberikan terapi *thought stopping*. Menurut asumsi peneliti yang terjadi terhadap Tn.K yaitu pasien nya kooperatif dalam menjalankan terapi sesuai waktu dan aturannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti pada Tn.K ditemukan data -data menunjukkan bahwa klien mengalami gejala-gejala halusinasi seperti suara bisikan-bisikan, mondar-mandir dan bicara sendiri. Faktor predisposisi pada Tn.K yaitu pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya. Diagnosa utama yang muncul dari hasil pengkajian dan data yang didapatkan adalah Gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi dan implementasi keperawatan disesuaikan dengan strategi pertemuan pada pasien halusinasi pendengaran yaitu SP 1- SP 4 ditambah dengan penerapan terapi *thought stopping*. Evaluasi diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi yang dialami serta dampak pada penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang dialami dan pasien tampak lebih tenang setelah diberikan terapi ini selama 4 hari .

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan khususnya di Ruang Sebayang dan klien, selanjutnya terimakasih kepada pembimbing yang telah berkontribusi serta mendukung penuh dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo, A., Firmawati, & Syukur, S., B. (2023). Pengaruh Terapi Thought Stopping Pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 96–103.
- Belakang, A. L. (2018). *Septiana Nurul Faaziah BAB I*. 1–6.
- Parenteau, P., & Lamontagne, Y. (1981). The Thought-Stopping Technique: A Treatment for Different Types of Ruminations? *The Canadian Journal of Psychiatry*, 26(3), 192–195. <https://doi.org/10.1177/070674378102600312>
- Safitri, N. Y., & Kep, M. (2022). Proses Asuhan Dan Manajemen Keperawatan Kritis. Keperawatan Kegawatdaruratan dan Keperawatan Kritis, 351.
- Saverus. (2019). Title. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19.
- Stikes, M., Bakti, S., & Indriani, G. A. (2022). *Program studi diiii keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan sapta bakti tahun 2022*.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. 2017. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- WHO. 2019. Skizophrenia. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detai/schizophrenia> diakses tanggal 20 Juni 2023.
- Widati, A., & Twistiandayani, R. (2019). Pengaruh Terapi Tought Stopping Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah*, 240–242.

Widi, A. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa...*, Widi Astuti Nur Afifah, *Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2017*. 47–63.

Wijayanti, Ni Made., Candra, I Wayan., Ruspawan, I Dewa Mahendra. (2014). Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Gema Keperawatan*.